

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Kondisi ekonomi masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan akses modal, rendahnya produktivitas, serta ketergantungan pada sektor pertanian tradisional yang rentan terhadap fluktuasi harga pasar. Realitas ini juga dialami oleh warga Jemaat Bukit Sion Salubarani yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan pekerjaan informal dengan tingkat pendapatan yang tidak stabil. Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi jemaat tidak hanya berkaitan dengan kehidupan rohani, tetapi juga menyentuh kebutuhan ekonomi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹

Gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi kesejahteraan hidup jemaat secara menyeluruh. Pelayanan gereja yang holistik tercermin dalam tiga tugas utama gereja, yaitu *koinonia* (persekutuan), *marturia* (kesaksian), dan *diakonia* (pelayanan). Secara Khusus *diakonia* pada masa kini tidak lagi dipahami sebatas bantuan karitatif, melainkan diarahkan pada

¹Markus Kusni, "Optimalisasi Pengelolaan Pelayanan Dan Pemberdayaan Ekonomi Dalam Konteks Gereja: Menuju Kesejahteraan Jemaat," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 9, no. 1 (2021): 4.

upaya transformatif yang memberdayakan jemaat agar mampu mandiri secara ekonomi.²

Kebutuhan akan pemberdayaan ini tidak hanya menuntut program ekonomi, tetapi juga perubahan pola pikir dan mentalitas jemaat. Dalam hal ini, peran pendeta menjadi sangat strategis, bukan hanya sebagai pelayan rohani, tetapi juga sebagai motivator yang mampu mendorong jemaat untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki. Peran ini dapat dipahami secara teologis melalui teladan kepemimpinan dalam Alkitab. (Kel. 3:7-10) Kisah Musa yang tidak hanya memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan secara fisik, tetapi juga membentuk mentalitas mereka menuju kehidupan yang mandiri sebagai umat Allah. Demikian pula rasul Paulus yang bekerja sebagai pembuat tenda (Kis. 18:3), menunjukkan bahwa kerja dan usaha merupakan bagian dari panggilan hidup yang bermakna dan tidak terpisah dari pelayanan.³

Pemikiran teologi kerja sebagaimana dikembangkan oleh John Calvin menegaskan bahwa bekerja adalah bagian dari panggilan ilahi, sehingga aktivitas ekonomi memiliki nilai spiritual. Dalam konteks ini, bekerja, berusaha, dan mengelola sumber daya dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam membangun

²Made Gunaraksawati Mastra-Teen Veen, *Teologi Kewirausahaan: Konsep Dan Praktik Bisnis Gereja Kristen Protestan Di Bali* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2019).111

³Walter C. Kaiser Jr., *Eksposisi Kitab Keluaran* (Malang: Gandum Mas, 2002).89-92.

teologi kewirausahaan yang relevan dengan kehidupan jemaat, khususnya dalam mendorong kemandirian ekonomi sebagai bagian dari pertumbuhan iman.⁴

Realitas di Jemaat Bukit Sion Salubarani memiliki potensi ekonomi yang memadai dari sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan. Hanya saja, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat ketidakstabilan harga komoditas serta keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan inovasi. Di samping itu, faktor sosial-budaya turut mempengaruhi rendahnya pemanfaatan potensi tersebut, khususnya dalam konteks masyarakat Toraja yang memiliki intensitas tinggi dalam pelaksanaan upacara adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Frekuensi kegiatan adat yang relatif padat ini sering kali menyita waktu dan tenaga masyarakat, sehingga mengurangi kesempatan untuk mengelola lahan pertanian, peternakan, maupun kegiatan kewirausahaan secara berkelanjutan. Dalam situasi demikian, berkembang pula pola pikir di kalangan masyarakat yang menganggap bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas produktif tersebut. Kondisi ini diperkuat oleh adanya pola aktivitas yang kurang terstruktur atau tidak menentu, sehingga semakin berdampak pada rendahnya produktivitas ekonomi masyarakat.

⁴Yohanes Calvin, *Institutio Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2013). 241-242.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat masih berada dalam pola ekonomi subsisten, yakni suatu keadaan di mana aktivitas ekonomi hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari tanpa adanya peningkatan kesejahteraan yang signifikan. Untuk keluar dari situasi ini, jemaat tidak hanya memerlukan bantuan material semata, tetapi juga dorongan motivasi, pendampingan yang berkelanjutan, serta pembentukan jiwa kewirausahaan agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara lebih kreatif, inovatif, dan produktif. Dalam konteks ini, kehadiran sistem kapitalisme turut memberikan tantangan sekaligus peluang. Sehubungan dengan hal tersebut, Pendeta di Jemaat Bukit Sion Salubarani telah menjalankan peran yang lebih luas, tidak hanya sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai motivator dalam pengembangan ekonomi jemaat. Melalui khotbah, pembinaan, serta pendampingan langsung, pendeta berupaya menumbuhkan kesadaran dan kemandirian ekonomi jemaat agar mampu menghadapi dinamika ekonomi yang semakin kompetitif. Pendekatan ini mencerminkan model pelayanan yang holistik, yaitu pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan ekonomi, sehingga jemaat dapat mengalami pertumbuhan yang utuh dan berkelanjutan.

Peran pendeta sebagai motivator menjadi penting sebab pendeta tidak hanya menyampaikan ajaran secara normatif dari mimbar, tetapi juga diharapkan mampu membangun kesadaran, mendorong keberanian

berinovasi, serta memfasilitasi jemaat dalam mengembangkan usaha ekonomi. Peran ini dapat diwujudkan melalui komunikasi pastoral, pembinaan jemaat, serta keterlibatan dalam program *diakonia* transformatif yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi.⁵

Namun, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus dan mendalam mengkaji bagaimana peran pendeta sebagai motivator tersebut berdampak pada peningkatan ekonomi jemaat, khususnya dalam konteks lokal Jemaat Bukit Sion Salubarani. Sebab itu, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan guna memberikan dasar teologis dan konseptual mengenai peran pendeta sebagai motivator dalam meningkatkan ekonomi jemaat. Sehingga gereja dapat memiliki pedoman yang jelas dalam mengintegrasikan pelayanan rohani dan pemberdayaan ekonomi jemaat secara bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang masih terbatas, yakni mengenai keterkaitan konkret antara peran pendeta sebagai motivator dalam meningkatkan ekonomi, terkhusus dalam konteks lokal Jemaat Bukit Sion Salubarani.

Penelitian di GKI Efata Siaratesa juga menunjukkan bahwa selama ini pelayanan *diakonia* cenderung karitatif dan kurang menyentuh pengembangan potensi jemaat secara maksimal sehingga efektivitas pelayanan belum optimal. Pelayanan *diakonia* yang bersifat transformatif

⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Naskah Liturgis Kada Mangulampa Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2014).43-44.

menuntut gereja untuk menggali potensi jemaat secara kontekstual dan memaksimalkan sumber daya yang ada.⁶ Dengan pendekatan yang tepat, potensi lokal seperti hasil pertanian, perikanan, maupun keterampilan usaha dapat dikembangkan menjadi usaha produktif yang menumbuhkan kemandirian ekonomi jemaat.

Penelitian di Sinode Gereja Injili di Indonesia juga menunjukkan bahwa pelayanan *diakonia* adalah bagian penting dari misi gereja, terutama untuk membantu jemaat yang mengalami kesulitan ekonomi, sakit, atau mengalami marginalisasi sosial. Studi tersebut menekankan bahwa penggabungan antara teologi ekonomi dan pelayanan *diakonia* memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi jemaat. Namun, penelitian sebelumnya belum membahas secara mendalam bagaimana model integrasi ini diterapkan secara kontekstual di gereja, maupun bagaimana peran pendeta sebagai pelaksana pelayanan dalam menjalankan integrasi tersebut secara berkelanjutan.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Susy Tan beserta rekan-rekannya berfokus pada analisis teologis terhadap konsep *splagchnizomai* dalam Matius 14:13–21 sebagai dasar bagi pembentukan model kepemimpinan gereja yang relevan pada masa kini. Fokus utama penelitian tersebut adalah menelaah

⁶Amelia Waimuri, Rahel Krimadi, "Pemahaman Gereja Terhadap Diakonia Transformatif Dalam Pengembangan Potensi Jemaat," *Jurnal Papua Teologi* 12, no. 3 (2022): 105.

⁷Jireh, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja." 15, no. 1 (2022):82.

makna belas kasih Yesus sebagaimana dinyatakan dalam istilah *spalagchnizomai* serta dinamika tindakan-Nya dalam perikop pemberian makan lima ribu orang. Penelitian tersebut berusaha merumuskan bagaimana konsep belas kasih yang aktif dan transformatif dalam pelayanan Yesus dapat menjadi landasan teologis bagi pengembangan kepemimpinan gereja yang empatik, partisipatif, dan memulihkan kehidupan komunitas pada konteks gereja masa kini.⁸

Penelitian sebelumnya cenderung membahas pemberdayaan ekonomi gereja secara umum atau peran *diakonia* secara luas, tanpa menyoroti secara spesifik dimensi motivasi pastoral sebagai faktor penggerak perubahan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan lebih fokus pada peran pendeta sebagai motivator dalam meningkatkan ekonomi jemaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar teologis dan konseptual mengenai bagaimana kepemimpinan pastoral dapat berkontribusi dalam membangun kemandirian ekonomi jemaat. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang masih terbatas, gereja dapat mengembangkan model pelayanan yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga transformatif dan kontekstual, yakni mengenai keterkaitan konkret antara peran pendeta sebagai motivator dalam meningkatkan ekonomi di Jemaat Bukit Sion Salubarani.

⁸Dkk Susy Tan, "Eksposisi Spalagchizomai Dalam Matius 14: 13-21 Sebagai Fondasi Kepemimpinan Gereja Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 12 (2025): 5467.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini adalah peran pendeta sebagai motivator dalam mendorong perubahan pola pikir dan tindakan ekonomi jemaat menuju peningkatan ekonomi di Jemaat Bukit Sion Salubarani.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana peran pendeta sebagai motivator dalam mendorong perubahan pola pikir dan peningkatan ekonomi jemaat Bukit Sion Salubarani?

D. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran pendeta sebagai motivator dalam mendorong perubahan pola pikir dan tindakan ekonomi jemaat menuju peningkatan ekonomi di Jemaat Bukit Sion Salubarani.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

a. Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian teologi kewirausahaan, khususnya terkait peran pendeta dalam mendorong perubahan pola pikir dan tindakan ekonomi jemaat.

b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan teologi ekonomi dan pemberdayaan jemaat.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman mengenai peran pendeta sebagai motivator dalam mendorong kemandirian ekonomi jemaat berdasarkan perspektif teologi kewirausahaan.
- b. Memberikan kontribusi bagi upaya pemberdayaan ekonomi jemaat di Gereja Toraja secara kontekstual dan berkelanjutan.
- c. Menjadi bahan masukan bagi pendeta dalam mengembangkan strategi motivasi pastoral yang mendorong perubahan pola pikir dan tindakan ekonomi jemaat.
- d. Memperluas wawasan penulis mengenai penerapan teologi kewirausahaan dalam pelayanan gereja, khususnya dalam membangun kemandirian ekonomi jemaat.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan terarah, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang kajian pustaka yang mencakup: Peran Pendeta dalam pelayanan gereja, konsep teologi kewirausahaan, peran pendeta sebagai motivator dalam pelayanan, teladan motivator dalam Alkitab,

peningkatan ekonomi jemaat, konteks Gereja Toraja dalam aspek sosial ekonomi.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, penentuan narasumber atau informan penelitian, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

BAB IV membahas Hasil Penelitian, yang terdiri dari analisis penelitian di lapangan.

BAB V penutup mencakup tentang kesimpulan dan saran-saran.